

Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat TTU (Dawan) NTT

Matilda Oki^{1*}, Maria Fatima Sasi², Yohanes Capestrano Binsasi³, Yohanes Pemandi Lian⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Jl. Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Lama City, Kupang City, East Nusa Tenggara 85211, Kec. Kota Kupang
Email: tildaoki671@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai dan makna pergeseran "belis" dalam tujuh belas tahun terakhir pada tradisi perkawinan di masyarakat Dawan Kabupaten Timor Tengah Utara. Adapun bentuk pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif; yaitu penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Jenis penelitian ialah penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Belis" merupakan tradisi dalam perkawinan adat masyarakat Dawan, "belis" merupakan tradisi yang telah ditinggalkan dan diadopsi oleh masyarakat Dawan. Dalam perkawinan adat masyarakat Dawan, "belis" selalu mempunyai tempatnya tersendiri sebab berbicara soal perkawinan berarti berbicara soal "belis". Sejarah adanya "belis" dalam tradisi perkawinan adat masyarakat Dawan adalah suatu peninggalan kebudayaan dari leluhur yang diadopsi daribekhidupan para raja atau bangsawan. Nilai yang terkandung dalam "belis", yakni nilai historis dan nilai budaya. Nilai sejarah karena "belis" merupakan suatu peninggalan tradisidari zaman nenek moyang masyarakat Dawandan mempunyai nilai adat-istiadat, sedangkan nilai budaya karena "belis" itu selalu dan terus-menerus dilakukan dalam tradisi perkawinan masyarakat Dawan, "belis" hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dawan.

Keyword: Belis, Budaya, Historis, Tradisi perkawinan

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan dilengkapi dengan beragam kebudayaan, suku, ras, adat-istiadat dan tradisi yang berbeda pada tiap masyarakatnya yang ada. Perbedaan antara pulau yang satu dengan lainnya seolah-olah menawarkan keindahan yang tak tergantikan oleh negara-negara lainnya. Hal itu dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat daerah yang mempunyai perayaan sebuah acara dari yang bersifat sakral (suci) sampai pada sekedar berbagi kebahagiaan bersama

handaitaulan. Indonesia yang kaya akan perbedaan terus menawarkan nilai perbedaan Kumpulan etnis yang ada.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era saat ini semakin mengurangi makna dan nilai dari kesakralan suatu tradisi yang dimiliki masyarakat adat. Segalanya telah berubah dari yang bersifat suci menjadi sesuatu yang instan dan konsumtif mengikuti tren perkembangan zaman yang ada. Hilangnya makna dan nilai dari perayaan acara perkawinan bagi setiap daerah menjadi persoalan bersama bagi setiap generasi pemilik tradisiadat. Hal tersebut dapat kita

jumpai pada kehidupan masyarakat adat ropinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) secara menyeluruh dan khususnya Kabupaten Timor Tengah Utara pada masyarakat adat Dawan.

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Masyarakat Dawan adalah masyarakat yang masih asli susunannya, khususnya bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain di Timor yang telah banyak mengalami perubahan semenjak pembentukan Desa Gaya Baru pada era 1960-an. Masyarakatnya tersusun dalam suatu struktur adat berjenjang, yang terdiri dari raja-raja, suku-suku, serta rakyat biasa.

Adat-istiadat dan ritus Dawan juga masih terpelihara dengan baik, misalnya upacara pengumpulan upeti, upacara kematian raja-raja, upacara potong rambut bayi, upacara rumah adat, upacara bercocok tanam, dan upacara perkawinan (Usfinit, 2003). Lagi-lagi sejatinya aturan adat tidak lagi tampil sebagai sesuatu yang pasti dan permanen namun masyarakat pelaku adat mulai merusaknya dengan mencampurkan urusan adat dengan persoalan ekonomi. Salah satunya adalah dalam hal perkawinan dalam masyarakat Dawan, yang sering dikaitkan dengan pemberian "belis" (mas kawin atau mahar).

"Belis" merupakan unsur penting dalam perkawinan dan harus dilaksanakan oleh pihak laki-laki supaya bisa membawa perempuan kerumah adat sukunya (nasebnono) dan supaya anak-anaknya nanti

berhak memakai nama sukunya. "Belis" tidak untuk disatukan dengan perkawinan yang bersifat sacral secara agama akan tetapi urusan selalu berdampak ketika seseorang akan melakukan hajatan perkawinan.

Dipisahkan adat masih sangat mendominasi terutama dalam proses perkawinan. Salah satunya ialah dalam proses pemberian "belis". Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun di satu sisi juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan symbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. "Belis" juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan kesuku suami atau mengikuti suku suami.

Di Nusa Tenggara Timur ada beragam "belis" yang digunakan umunya berupa emas, perak, uang dan hewan seperti kerbau, kuda. Di daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur, seperti di Alor, "belis" berupa mokko (nakarakecil) di Flores Timur dan Maumere berupa gading gajah. "Belis" pada masyarakat Dawan, kononnya dibedakan dalam bentuk keturunan bangsawan atau tidak. Jika perempuan merupakan anak dari kaum bangsawan maka nilai "belis" atau mas kawinnya berbeda dan tentu lebih mahal dari yang bukan keturunan bangsawan.

Seiring berkembangnya zaman, dimana seorang perempuan sudah tidak dibatasi lagi dalam hal pendidikan dan persamaan gender, maka tingkat pendidikan perempuan juga terkadang menjadi penentu tinggi-rendahnya "belis" yang harus di bawa oleh laki-laki.

Adanya campuran antara urusan adat dan ekonomi, ditambah adanya sedikit pergeseran makna dari "belis" yang sudah bergeser dari tahun ketahun dan meninggalkan nilai historis dan budayadari "belis" tersebut, maka menarik untuk dikaji secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mengungkapkan data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat bukan angka. Endraswara (2003: 14) mengungkapkan pendekatan kualitatif mengejar data yang lebih mewakili fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh di lapangan, biasa tidak terstruktur, relatif banyak dan memungkinkan untuk menata, mengkritisi dan mengklarifikasi agar lebih menarik. Pendekatan kualitatif, menjadikan mudah dalam pengambilan data, yaitu dari pelaku yang menggunakan tradisi "belis" dan juga akan diketahui bahwa benar adanya praktek perkawinan "belis" di masyarakat Dawan ,kabupaten Timor Tengah Utara NTT.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, yakni membangun pola pikir dengan cara bertolak dari hal-hal yang bersifat umum, dari pengetahuan, teori, hukum, dalil yang membentuk proposisi dalam silogisme.

Adapun jenis sumber data yang digunakan, yakni :

Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Teknik yang digunakan untuk

memperoleh data adalah melalui wawancara dan pengamatan langsungaat adanya pemberian "belis" dalamtradisi perkawinan.

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkan. Penelitian ini menggunakan buku, dan elektronik book (*e-book*) untuk mendapatkan informasi mengenai "belis" dalam tradisi perkawinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belis

Belis merupakan kata lain dari mas kawin atau mahar dalam Bahasa *dawan* masyarakat Nusa Tenggara Timur. "Belis" merupakan hak mutlak calonmempelai wanita dan kewajiban mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilaksanakan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara tunai dan boleh pulasecara utang. "Belis" merupakan lambing tanggung jawab mempelai pria terhadapmempelai wanita, yang kemudian munculmenjadi istrinya.

Menurut Kamus Besar BahasaIndonesia (KBBI) "belis" adalah harta yangdiberikan oleh pihak laki-laki kepadamempelai perempuan pada saat melamar.Menurut pendapat umum, "belis" mempunyai arti dalam hubungankekeluargaan adalah sebagai tanda terimakasih kepada wanita yang merelakannyapindah tempat juga sebagai

hubungankeluarga baru untuk seterusnya, sertamemberi nilai kepada wanita.

"Belis" juga mempunyai arti untukmenentukan sahnya perkawinan sebagaiimbalan jasa atau jerih payah orangtua,sebagai tanda penggantian nama si gadis.Artinya, menurunkan nama keluarga sigadis dan menaikkan nama keluarga laki-laki. Jika tidak dilaksanakan "belis", pihaklaki-laki tidak berhak atas pemberian namasuku atas nama sukunya.

Belis adalah harta yang diberikan oleh pihak mempelai keluarga laki-laki kepada keluarga dari mempelai perempuan pada saat perkawinan begitu pun sebaliknya. Suku Dawan sendiri memiliki sebutan untuk mahar atau mas kawin disebut belis. Belis dapat bermakna sebagai makna metafisik, fisik dan prestise sosial belis memiliki tiga makna, yaitu makna metafisik, fisik dan prestise sosial. Dikatakan memiliki makna metafisik karena belis dalam pemahaman transendental sesuai kepercayaan marapu yang dimaksudkan untuk menjaga keserasian dan keseimbangan kosmos, kemudian secara fisik belis bermakna untuk menjaga hubungan kekerabatan, kehidupan bersama saling tolong menolong, menghargai dan melindungi perempuan, yang terakhir belis dalam arti prestise sosial dimaknai sebagai pengangkat status ataupun strata tergantung dari jumlah belis yang diberikan, semakin tinggi jumlahnya maka semakin tinggi pula prestisenya (Anggraeni et al., 2003). Belis yang diberikan dapat berbentuk hewan berupa sapi, kuda dan benda berupa muti dan perak , harta- harta yang di berikan ini akan

di catat oleh pihak keluarga secara sederhana. Hal ini membuktikan bahwa ada unsur akuntansi yang terjadi dalam peristiwa ini yaitu adanya pencatatan.

(Kleden, 2017) mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses belis atau perkawinan adat Dawan diantaranya: tahap pertama ‘ketuk pintu’, tahap kedua ‘masuk minta’, dan tahap ketiga ‘pindah rumah’. Pada tahap ketuk pintu, seorang laki-laki akan membawa sepasang hewan (babi) sebagai bentuk keseriusan hubungan kepada seorang perempuan dalam suatu keluarga. Hal tersebut juga dianggap sebagai tanda ikatan bahwa perempuan tersebut telah dilamar dan siap untuk membangun keluarga (Woha, 2008).

Belis dalam teori resiprositas adalah setiap pemberian dan penerimaan, di sana tidak ada yang namanya, tanpa pamrih. Artinya yang memberi, mengharapkan balasan dari yang menerima pemberiannya, dan yang menerima pemberian merasa berkewajiban untuk membalas dari apa yang diterimanya. Belis dalam transaksi antara pemberi dan penerima perempuan adalah sebuah keseimbangan. Belis adalah alat penukar antara pemberi dan penerima perempuan. Resiprositas oleh (Mauss, 1992) diartikan sebagai tukar-menukar yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling mengimbangi. Dalam pemberian yang saling mengimbangi ini, kehormatan dari pemberi dan penerima terlibat di dalamnya. Secara sederhana resiprositas oleh para ahli diartikan sebagai pertukaran timbal

balik antar individu atau antar kelompok. (Sairin et al., 2002).

(Mauss, 1992), mengatakan bahwa segala prestasi (apa yang dipertukarkan) yang dalam “teori” dilihat sebagai yang bersifat sukarela, tanpa pamrih dan spontan sesungguhnya tidaklah demikian. Pada kenyataannya, segala pemberian itu bersifat pamrih. Mauss menyebutkan, bahwa segala pemberian seperti pemberian hadiah yang kelihatannya sebagai sebuah pemberian yang tulus dan murah hati, tetapi sesungguhnya adalah sebuah simulasi atau kesengajaan yang dalam dirinya sendiri menampakkan penipuan sosial dan mengharuskan orang yang menerima pemberian itu untuk mengembalikannya. Menurut Mauss, tidak ada transaksi yang hanya berjalan satu arah, tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala pemberian selalu diikuti dengan pemberian kembali atau imbalan. Ada rasa saling memberi dan mengimbangi.

Menurut Neonnub dan Habsari (2018), Belis mempunyai beberapa fungsi untuk pihak laki-laki dan perempuan antara lain:

1. Alat penentu sahnya perkawinan.
2. Sebagai alat mempererat hubungan keluarga.
3. Sebagai penanda bahwa perempuan yang di belis telah keluar dari keluarga asal.
4. Alat menaikkan status keluarga laki-laki.

Ada beberapa dampak yang didapat pada saat belis telah diberikan. Ada dampak positif dan negatif, Neonnub dan Habsari (2018). Dampak positif dari pemberian belis, antara lain:

1. Martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat.
2. Melalui pemberian belis martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat atau diangkat karena pihak pria dianggap mampu membayar belis yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan.
3. Pihak keluarga perempuan merasa dihargai. Maksud dari pemberian belis ini adalah sebagai imbalan jasa atau penghormatan atas kecapaian, kesakitan dan jerih payah orang tua selama melahirkan dan memelihara anak perempuan mereka sampai dewasa.
4. Munculnya sebuah kekerabatan baru, dengan memberikan belis akan muncul sebuah kekerabatan baru antara keluarga perempuan dan laki-laki. Belis dijadikan sebagai pengikat.
5. Calon pengantin. Melalui pemberian belis, calon pengantin laki-laki dan perempuan sudah mendapat restu dari orang tua dan keluarga sehingga boleh melanjutkan hubungan kejenjang perkawinan.

Adapun dampak negatif dari pemberian belis, yaitu:

1. Martabat perempuan direndahkan, dengan pemberian belis kepada keluarga perempuan, pihak laki-laki merasa bisa bertindak bebas kepada perempuan sehingga martabat perempuan di rendahkan dan kurang dihargai dalam hidup berumah tangga.
2. Pihak laki-laki merasa malu. Jika pihak keluarga laki-laki tidak mampu membayar belis maka calon mempelai laki-laki akan tinggal di rumah keluarga perempuan dan

- bekerja untuk keluarga perempuan. Perempuan merasa statusnya lebih tinggi, sehingga laki-laki tersebut akan merasa malu.
3. Pertentangan di antara kedua keluarga. Hal ini terjadi karena belis yang diberikan oleh pihak perempuan terlalu tinggi sehingga pihak laki-laki tidak sanggup membayarnya.
 4. Menimbulkan utang piutang. Jika tak mampu membayar belis, maka keluarga laki-laki mengambil jalan pintas dengan meminjam uang pada pihak lain sehingga menimbulkan utang piutang.

Akuntansi

(Sugiri & Riyono, 2008), mengatakan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan, ekonomis dan rasional. Ruang lingkup akuntansi seperti yang dijelaskan oleh definisi di atas tampak seperti terbatas. Sebuah perspektif yang luas dinyatakan dalam definisi yang menggambarkan akuntansi sebagai berikut: proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut.

Menurut penelitian yang terbaru akuntansi didefinisikan berkaitan dengan konsep dari informasi kuantitatif yang artinya

akuntansi adalah suatu aktifitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada (Riahi, 2011).

Pengidentifikasian dalam akuntansi

Dalam akuntansi proses pengidentifikasian, yaitu aktivitas memilih kegiatan yang termasuk kegiatan ekonomi, fungsi pengidentifikasian adalah menangkap peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi. Peristiwa atau kejadian dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu peristiwa ekonomi (transaksi) dan peristiwa nonekonomi (non-transaksi), Sony dan Ratna Candra (2014). Peristiwa ini dikatakan sebagai transaksi jika memenuhi 2 (dua) karakteristik sebagai berikut:

1. Menyebabkan perubahan kas artinya, ada kas masuk atau keluar atas peristiwa ekonomi yang terjadi, hal ini juga dapat menyebabkan laba atau rugi.
2. Dapat diukur menggunakan satuan keuangan artinya transaksi yang terjadi mempunyai nilai atau satuan yang dapat diukur.

Pengukuran dalam Akuntansi

Dalam akuntansi pengukuran (Nigroom, 2002) adalah pemberian nilai-nilai numerical kepada obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa tertentu untuk menunjukkan atribut-atribut tertentu. Pengukuran dalam akuntansi adalah proses

penentuan jumlah uang yang digunakan untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar:

1. Biaya historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah ditulis dalam sistem pembukuan. Prinsip historical cost menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya, (Soewardjono, 2015). Artinya, aset tetap seperti bangunan, pabrik dan mesin, perabotan, dan lain-lain akan dicatat dalam pembukuan dengan harga yang dibayarkan. Konsep biaya historis adalah konsep pengukuran yang paling memungkinkan untuk mengukur besarnya belis yang diberikan baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.
2. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk menukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Nilai wajar (fair value) juga dapat diartikan sebagai harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban yang terjadi di pasar pada tanggal pengukuran (Farcane et al., 2011). Konsep fair value pada dasarnya sudah dilakukan oleh orang sumba hanya saja konsep ini dilakukan secara alamiah dan tidak dibahasakan secara terperinci.

Pengkomunikasian dalam Akuntansi

Akuntansi pada dasarnya tidak terlepas dari proses penyampaian informasi menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai (Hastuti, 2012). Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami artinya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mudah untuk segera dapat dipahami oleh penggunaannya.
2. Relevan artinya informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.
3. Keandalan artinya informasi harus andal (reliable), bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materil dan dapat diandalkan pemakai sebagai penyajian yang jujur.
4. Dapat dibandingkan artinya, pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Serta dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Penyampaian laporan keuangan dalam akuntansi, proses pengkomunikasian merupakan tahap yang sangat penting untuk menyampaikan informasi. Pengkomunikasian

merupakan proses pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi (Abdurahim et al., 2009). Pelaporan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut harus dilakukan. Jadi sebelum proses pelaporan dalam akuntansi terdapat juga proses pengukuran dan pengakuan, kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Menurut pernyataan Standar 18 Akuntansi Keuangan (SAK) /PSAK No. 20 tahun 2009 menyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang diakui oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan Priyati dan Fakhruddin (2014).

Bentuk Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinanmasyarakat TTU (Dawan) NTT

Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat PerkawinanMasyarakat TTU (Dawan) NTT melibatkan catatan transaksi, seperti mas kawin, harta bawaan, dan pembagian harta bersama. Selain itu, pencatatan dapat mencakup upacara adat yang melibatkan pertukaran harta atau hadiah sebagai bagian dari tradisi perkawinan.

Dalam tradisi perkawinanmasyarakat Insana, sesuai dengan cirikhasnya yang mempunyai tradisi "belis"dimana harus membayar dan membawasejumlah barang yang merupakan ungkapanterima kasih kepada orangtua mempelaiwanita, maka jenis bawaan yang disiapkanoleh seorang laki-laki sebelum menikah dandibawa pada saat malam adat, yakni:

a. Mas Kawin

Catatan transaksi mas kawin dalam konteks adat perkawina mencakup pencatatan nilai harta atau sumbangan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau keluarganya. Ini bisa termasuk inventarisasi aset seperti uang tunai, perhiasan, atau harta lainnya yang diberikan sebagai bagian dari mas kawin. Catatan transaksi semacam ini mungkin dilakukan secara lisan atau dalam bentuk tertulis, tergantung pada tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat.

b. Harta Bawaan

Catatan transaksi harta bawaan dalam konteks perkawinan dapat mencakup pencatatan rincian harta yang dibawa oleh masing-masing pasangan ke dalam pernikahan. Ini dapat mencakup inventarisasi barang-barang seperti tanah, properti, perhiasan, uang, atau aset lainnya. Catatan transaksi semacam itu dapat mencatat nilai dan jenis harta bawaan serta hak kepemilikan atau pembagian yang disepakati antara pasangan. Metode pencatatan dapat bervariasi tergantung pada kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat, bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

1. Sejumlah Uang (sesuai denganpermintaan dari keluarga wanita).
2. Emas (seperangkat perhiasan).
3. Kain Tenun.
4. 1-5 ekor ternak (sapi dan kerbau).
5. Sirih pinang.
6. *Make up* dan pakaian wanita

Fungsi Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat TTU (Dawan) NTT

"Belis" mempunyai beberapa fungsi untuk pihak laki-laki dan perempuan antaralain:

- a) Alat penentu sahnya perkawinan.
- b) Sebagai alat mempererat hubungan keluarga.
- c) Sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asal.
- d) Alat menaikkan nama keluarga laki-laki.

Makna Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan masyarakat TTU (Dawan) NTT

Makna dari belis dapat bersifat simbolis dan sosial dalam konteks perkawinan. Belis dapat melambangkan keseriusan, pemersatu hubungan antar-keluarga, serta perubahan status dari gadis yang akan menikah. Selain itu, belis juga bisa diartikan sebagai alat yang meningkatkan nama keluarga pihak laki-laki dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Makna belis seringkali tercermin dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang mengelilingi institusi perkawinan. Secara umum, belis memiliki makna simbolis dan sosial yang melibatkan:

1. Penentuan Perkawinan: Belis dapat berperan sebagai penanda keseriusan dan kesepakatan dalam perkawinan.
2. Pempererat Perkawinan: Belis juga dapat dianggap sebagai alat yang memperkuat hubungan antara dua keluarga yang akan menjadi satu melalui perkawinan.
3. Penandatanganan Pergantian Status: Memberikan belis dapat menjadi tanda bahwa seorang gadis telah meninggalkan

keluarga asalnya untuk menjadi bagian dari keluarga baru melalui perkawinan.

4. Peningkatan Nama Keluarga Laki-laki: Belis bisa dianggap sebagai alat untuk meningkatkan status atau nama keluarga pihak laki-laki dalam masyarakat atau komunitas tertentu.

Secara keseluruhan, belis memiliki makna yang kaya dan kompleks, sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan institusi perkawinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. "Belis" memiliki nilai yang erat hubungannya yakni nilai historis dan nilai budaya. Dimana nilai historis dari "belis" ialah suatu peninggalan tradisi dari leluhur dari masyarakat Dawan dan diyakini memiliki hubungan erat dengan leluhur melalui adatnya. Sedangkan nilai budaya dari "belis" yakni "belis" masih terus dilaksanakan oleh semua golongan dalam masyarakat Dawan dan merupakan tradisi yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Dawan dalam proses sakral sebuah perkawinan.
2. Makna "belis" yang mendapat pergeseran dalam kurun waktu 2000 sampai 2017 atau 17 tahun terakhir dikarenakan adanya pergeseran nilai mata uang, sulitnya mendapatkan uang perak dan kerbau sehingga diuangkan dalam bentuk uang kertas. Pergeseran makna "belis" dikaitkan dengan latar belakang anak perempuan dari keluarga bangsawan atau tidak, dan

juga dikaitkan dengan tinggi rendah pendidikan dari anak perempuan yang akan menikah ditentukan dari pihak perempuan.

Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2022). In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 5, pp. 727-731).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, C. A. (2020). Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur: Studi Kasus Adat perkawinan Orang Sumba Timur dilihat dari kaca Mata Akuntansi dalam Hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian Belis (Doctoral dissertation, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW).
- Betty, D. F., & Nusarasriya, Y. H. (2020). Tata Cara Perkawinan Adat Suku Timor Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya (The Procedures For Traditional Marriage of the Timorese and the Values contained therein). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 1-6.
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126.
- Nono, F. (2022). Belis: Sebuah Tradisi Perkawinan Suku Dawan. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 7(1), 39-50.
- Suminar, E. (2020). Simbol dan makna sirih pinang pada suku atoni pah meto di timor tengah utara. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 55-62.
- Tabun, A., Budianto, A., & Budiono, H. (2022, July). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Noemuti Kabupaten Timor